




Sosialisasi panduan *self-care* pasien TBC di UPT Kesehatan Paru Provinsi Kalimantan Barat

Tri Wahyuni✉, Parliani, Tuter Kardiatur, Prasetyo Aji Nugroho, Al Fikri, Muamar, Muhammad Riduan, Veni Fitrianiingsih
STIK Muhammadiyah Pontianak, Kubu Raya, Indonesia

✉ tri@stikmuhptk.ac.id

 <https://doi.org/10.31603/ce.5241>

Abstrak

Tuberkulosis merupakan salah satu jenis penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* yang dapat menyebabkan kerusakan organ paru dan dapat menyerang organ lainnya. Hal ini akan menyebabkan masalah keperawatan, risiko penyebaran infeksi pada organ lain maupun penyebaran ke orang lain, bersihan jalan nafas tidak efektif, gangguan pertukaran gas, gangguan nutrisi, serta masalah psikososial. Upaya untuk mengatasi masalah keperawatan yang terjadi dilakukan dengan meningkatkan peran serta pasien dan keluarga sebagai pendukung utama. Intervensi yang dilakukan oleh pasien sebagai agen untuk dirinya dikenal dengan *self care*. *Self care* berfokus pada kemampuan individu untuk merawat dan memelihara kesehatan. Pengobatan pada pasien TBC meliputi aktivitas, dukungan keluarga dan pemenuhan nutrisi. Hasil kegiatan pengabdian di UPT Pelayanan kesehatan paru berupa sharing dengan tenaga kesehatan tentang *self care* pada pasien TBC, serta melakukan diskusi tindak lanjut mengenai pasien dengan TBC dengan kecemasan di fase intensif.

Kata Kunci: *Self care*; Pengobatan; Aktivitas; Nutrisi; Dukungan keluarga

Socialization of self-care guidelines for tuberculosis patients at UPT Pulmonary Health Services in West Kalimantan Province

Abstract

Tuberculosis is an infectious disease caused by the bacterium *Mycobacterium tuberculosis*, which can harm the lungs and attack other organs. This will result in nursing issues, the risk of infection spreading to other organs and people, ineffective airway clearance, impaired gas exchange, nutritional disorders, and psychosocial problems. Efforts are made to overcome nursing problems by increasing the participation of patients and families, who serve as the primary supporters. The intervention performed by the patient as an agent for himself is known as *self-care*. *Self-care* is concerned with an individual's ability to care for and maintain his or her own health. Treatment, family support, and nutritional fulfillment are all part of TB treatment. The outcomes of service activity at UPT Pulmonary Health Services includes teaching health workers about *self-care* for TB patients, as well as conducting follow-up discussions about TB patients with anxiety in the intensive phase.

Keywords: *Self-care*; Treatment; Activity; Nutrition; Family support

1. Pendahuluan

Tuberkulosis masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang menimbulkan kesakitan, kecacatan, dan kematian yang tinggi sehingga perlu dilakukan upaya penanggulangan. Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 364/Menkes/SK/V/2009 tentang Pedoman Penanggulangan Tuberkulosis perlu disesuaikan dengan perkembangan ilmu kedokteran dan kebutuhan hukum. Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1984 tentang Wabah Penyakit Menular ([Dinas Kesehatan Kota Surabaya, 2017](#)). Menurut Global Tuberculosis Report 2019 yang dirilis oleh WHO, dunia tidak berada di jalur yang tepat untuk mencapai tujuan Strategi END TB tahun 2020 yaitu mengurangi TB sebesar 20 persen dari jumlah kasus tahun 2015-2018. Namun, antara 2015 dan 2018, penurunan kumulatif kasus TB hanya sebesar 6,3%. Begitu juga dengan penurunan jumlah total kematian akibat TB antara tahun 2015 dan 2018 secara global sebesar 11%, yang berarti kurang dari sepertiga target yang sebesar 35 persen pada tahun 2020. Kasus baru tuberkulosis secara global sebesar 6,4 juta, setara dengan 64% dari insiden tuberkulosis (10 juta). Tuberkulosis tetap menjadi 10 penyebab kematian tertinggi di dunia yang menyebabkan kematian sekitar 1,3 juta pasien. Pada tahun 2019 jumlah kasus tuberkulosis yang ditemukan sebanyak 543.874 kasus, menurun bila dibandingkan semua kasus tuberkulosis yang ditemukan pada tahun 2018 yang sebesar 566.623 kasus. Jumlah kasus tertinggi dilaporkan dari provinsi dengan jumlah penduduk yang besar yaitu Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah. Kasus tuberkulosis di ketiga provinsi tersebut hampir mencapai setengah dari jumlah seluruh kasus tuberkulosis di Indonesia (45%) ([Prabhakara, 2010](#)).

Indonesia telah berkomitmen untuk menurunkan insiden kasus tuberkulosis menjadi 65 per 100.000 penduduk pada tahun 2030. Pada tahun 2020-2024, upaya penanggulangan tuberkulosis diarahkan untuk mempercepat upaya Indonesia untuk mencapai eliminasi tuberkulosis pada tahun 2030, serta mengakhiri epidemi tuberkulosis di tahun 2050. Secara khusus, penanggulangan Tuberkulosis tersebut bertujuan untuk: 1) memperkuat manajemen program penanggulangan tuberkulosis yang responsif mulai dari pusat, provinsi, kabupaten, kota dan fasyankes; 2) meningkatkan kualitas pelayanan tuberkulosis yang berpusat kepada kebutuhan masyarakat; 3) meningkatkan akses masyarakat terhadap layanan tuberkulosis; dan 4) meningkatkan kebutuhan dan kepedulian masyarakat terhadap pentingnya penanggulangan tuberkulosis. Strategi penanggulangan Tuberkulosis di Indonesia 2020-2024 dilaksanakan untuk mencapai target penurunan insiden tuberkulosis dari 319 per 100.000 penduduk di tahun 2017 menjadi 190 per 100.000 penduduk serta menurunkan angka kematian akibat tuberkulosis dari 42 per 100.000 penduduk di tahun 2017 menjadi 37 per 100.000 penduduk di tahun 2024 ([Kemenkes RI, 2020](#)).

Upaya untuk mengatasi masalah keperawatan pada pasien TBC ada beberapa penelitian yang dilakukan dengan meningkatkan peran serta pasien dan keluarga sebagai pendukung utama. Intervensi yang dilakukan oleh pasien sebagai agen untuk dirinya dikenal dengan perawatan diri (*self-care*). *Self-care* berfokus pada kemampuan individu untuk merawat dan memelihara kesehatan maupun memenuhi kebutuhan hidup secara mandiri ([Masyfahani, Sukartini, & Probawati, 2020](#)). Penelitian terkait, [Rian \(2010\)](#) tentang persepsi penderita tuberkulosis paru terhadap pengobatan dengan strategi DOTs Di UPTD Puskesmas Serbelawan Tahun 2020 menunjukkan hasil penelitian 57,5% responden setuju Pengawas menelan obat (PMO) adalah orang yang

mengawasi/mengontrol penderita makan obat, 85% responden setuju bahwa Pengawas menelan obat (PMO) sangat penting dalam membantu proses pengobatan TB, 72.5% responden setuju bahwa Pengawas menelan obat (PMO) bisa siapa saja yang diyakini bisa mengawasi penderita makan obat, 70% responden setuju Pengawas menelan obat (PMO) berperan memberi dorongan pada penderita supaya teratur makan obat, dan 90% responden tidak setuju bahwa tanpa Pengawas menelan obat (PMO) penderita tidak dapat menjalankan pengobatan dengan baik. Tetapi 57.5% responden setuju juga bahwa Pengawas menelan obat (PMO) tidak tahu apa-apa tentang pengobatan TB Paru. Dukungan keluarga sangat diperlukan PMO, penelitian [Muhtar \(2013\)](#) tentang pemberdayaan keluarga dalam peningkatan *self efficacy* dan *self-care activity* keluarga dan penderita Tb Paru menunjukkan bahwa pemberdayaan keluarga berpengaruh terhadap *self-care* penderita Tb Paru. Berdasarkan penelitian Puspita, E. (2016) kategori indeks massa tubuh (IMT) di Poli Paru RSUD Arifin Achmad Pekanbaru yaitu sebanyak 33 orang (46,5%) dengan status gizi normal, 31 orang (43,7%) dengan status gizi *underweight*, 4 orang (5,6%) dengan status gizi *overweight* dan sebanyak 3 orang (4,2%) dengan status gizi obesitas. Selain itu perlu strategi preventif dalam hal aktivitas pasien TBC, Hasil penelitian [Pitaloka & Siyam \(2018\)](#) tentang penerapan empat pilar program pencegahan dan pengendalian infeksi tuberkulosis paru menunjukkan bahwa masih terdapat kendala pelaksanaan PPI TB seperti belum adanya SOP khusus terkait PPI TB, pengorganisasian belum terstruktur, kepatuhan pasien dalam penggunaan APD masih rendah, ruangan TB belum sesuai standar dan belum tersedia tempat pembuangan dahak untuk pasien TB dan evaluasi masih belum terlaksana dengan baik. Tujuan pengabdian masyarakat untuk mensosialisasikan *self-care* tentang pengobatan, gizi, aktivitas dan dukungan keluarga pada pasien TBC di UPT Pelayanan Kesehatan Paru.

2. Metode

Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan sebanyak satu kali pertemuan. Tahapan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini adalah tahap pra interaksi, orientasi, dan terminasi. Tahap pra interaksi adalah tahap persiapan pelaksana kegiatan dalam mempersiapkan bahan sosialisasi kepada peserta. Tahap orientasi adalah pengenalan tim pelaksana, penjelasan tujuan kegiatan dan diskusi. Tahap terminasi adalah tahap akhir untuk evaluasi kegiatan yang dilakukan. Kegiatan dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 30 Maret 2021 pukul 08.00-11.00 WIB di UPT Pelayanan Kesehatan Paru.

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan ini dihadiri oleh 22 orang peserta yang terdiri dari Dokter, Perawat, Ahli gizi dan Kesehatan lingkungan dan masyarakat. Materi sosialisasi adalah terkait dengan *self-care* pada pasien TBC, mulai dari pengobatan, aktivitas, nutrisi dan dukungan keluarga ([Gambar 1](#)).

Hasil yang dicapai dari kegiatan ini adalah implementasi *self-care* pada pasien TBC oleh tenaga kesehatan yakni *knowledge sharing* mengenai *self-care* di bidang pelayanan pengobatan TBC, gizi pada penderita TBC, dukungan keluarga dan cara pembuangan sputum serta etika batuk.



Gambar 1. Sosialisasi *self-care* pada pasien TBC

Hasil yang dicapai selanjutnya adalah strategi dan upaya penerapan *self-care* pada pasien TBC di UPT Paru. Hasil ini dicapai melalui *sharing session* antara pelaksana dan peserta agar mendapatkan solusi dari permasalahan yang ada di lapangan. mengenai pelaksanaan *self-care* pasien TBC di UPT Paru. Adapun strategi dan upaya yang dilakukan adalah peningkatan pemahaman mengenai *self-care*, dan pedoman pelaksanaan *self-care* pada pasien TBC. Adapun pada akhir kegiatan, juga dilaksanakan Diskusi bersama tenaga kesehatan di UPT Pelayanan Kesehatan Paru Provinsi Kalimantan Barat (Gambar 2).



Gambar 2. Diskusi bersama tenaga kesehatan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, dapat disimpulkan bahwa sosialisasi *self-care* dapat diberikan pada pasien TBC (fase intensif) tentang pengetahuan pengobatan, nutrisi, aktivitas dan dukungan keluarga pada pasien TBC. Karena dukungan tenaga kesehatan, keluarga sebagai *caregiver* dan penderita TBC untuk melakukan perawatan sendiri (*self-care*) mampu meningkatkan kemampuan merawat dan memelihara kesehatan sendiri. *Self-care* dapat meningkatkan kualitas hidup penderita TBC sehingga derajat kesehatan penderita TBC dapat meningkat. Untuk pencegahan kecemasan pada pasien TBC fase intensif, perlu di berikan edukasi tentang *self-care* agar di masyarakat agar menambah wawasan serta pengetahuan tentang pengobatan, nutrisi, aktivitas dan dukungan keluarga pada pasien TBC.

Daftar Pustaka

Dinas Kesehatan Kota Surabaya. (2017). Profil Dinas Kesehatan Kota Surabaya. *Dinas*

Kesehatan, 163.

- Kemendes RI. (2020). Strategi Nasional Penanggulangan Tuberkulosis di Indonesia 2020-2024. *Pertemuan Konsolidasi Nasional Penyusunan STRANAS TB*, 135.
- Masyfahani, M. A. H., Sukartini, T., & Probowati, R. (2020). Gambaran Self Efficacy Dan Pengetahuan Pada Klien Tuberkulosis. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 6(1), 93-101. <https://doi.org/10.33023/jikep.v6i1.441>
- Muhtar. (2013). Pemberdayaan Keluarga Dalam Peningkatan Self Efficacy Dan Self Care Activity Keluarga Dan Penderita Tb Paru (Family Empowerment in Increasing Self-Efficacy and Self-Care Activity of Family and Patients with Pulmonary Tb). *Jurnal Ners*, 8(Oktober), 229-239. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20473/jn.v8i2.3826>
- Pitaloka, W., & Siyam, N. (2018). Penerapan Empat Pilar Program Pencegahan dan Pengendalian Infeksi Tuberkulosis Paru. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 1(3), 84-94.
- Prabhakara, G. (2010). Health Statistics (Health Information System). In *Short Textbook of Preventive and Social Medicine*. https://doi.org/10.5005/jp/books/11257_5
- Rian, S. (2010). Pengaruh Efek Samping Obat Anti Tuberkulosis terhadap Kejadian Default di Rumah Sakit Islam Pondok Kopi Jakarta Timur Januari 200-Mei 2010. *Tesis*, 38.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution Non-Commercial 4.0 International License
